



**Drs. Kayan Swastika, M.Si.**, lahir di Banyuwangi, 10 Pebruari 1967. Menyelesaikan pendidikan SD (1979), SMP (1982), dan SMA (1985) di Banyuwangi. Pendidikan sarjana (S1) bidang Pendidikan Sejarah diselesaikan di Universitas Jember (1989); Program Magister (S2) bidang Ilmu-Ilmu Sosial dengan peminatan Antropologi dan Ilmu Politik pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya (2005) dibawah bimbingan Dr. Laurentius Dyson. Sejak 2002 sampai dengan sekarang mengabdikan diri sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan PIPS, FKIP Universitas Jember.

Pengalaman jabatan struktural yang pernah diemban antara lain: Kepala Laboratorium Pendidikan Sejarah, Jurusan PIPS, FKIP Universitas Jember (2006–2008); Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan PIPS, FKIP Universitas Jember (2008–2012); Sekretaris Jurusan PIPS FKIP Universitas Jember (2014–2018) dan (2018–Sekarang).

Penelitian tentang kebudayaan megalitik yang pernah dilakukan antara lain: 1) *Peninggalan Purbakala Batu Kendang di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso Ditinjau dari Studi Tradisi Megalitik* (Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2013, DP2M -Ditjen Dikti); 2) *Batu Kendang: Local Genius Tradisi Megalitik di Bondowoso* (Modul Karya Pengabdian untuk Pembelajaran, Tahun 2014, Universitas Jember); 3) *Tradisi Megalitik di Suco Lor, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso* (Modul Karya Pengabdian untuk Pembelajaran, Tahun 2016, Universitas Jember); 4) *Pola Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur* (Hibah Penelitian KeRis Batch IV Tahun 2018, Universitas Jember); 5) *Kendang Stone: Local Genius of Megalith Building in Bondowoso* (dalam Ahmad, A.R. dan Umamah, N. Eds. *Cultural History & Education*. Tahun Terbit November 2018, Penerbit LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, Nomor ISBN: 978-602-5452-32-1); 6) *Ceritera di Balik Ribuan Megalit: Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki di Bondowoso, Jawa Timur* (Buku ber-ISBN Nomor: 978-602-5452-35-2, Tahun Terbit Desember 2018, Penerbit LaksBang PRESSindo, Yogyakarta); 7) *Jejak-Jejak Kebudayaan Megalitik di Situbondo, Jawa Timur dan Tafsir Historisnya* (Hibah Penelitian KeRis Batch I Tahun 2019, Universitas Jember); 8) *Kebudayaan Megalitik di Situbondo: Jejak-Jejak dan Tafsir Historisnya* (Buku ber-ISBN Nomor: 978-602-5452-67-3, Tahun Terbit September 2019, Penerbit LaksBang PRESSindo, Yogyakarta). Saat ini, bersama dengan teman sejawat yang tergabung di dalam wadah *Local History and Education Research Group (LHERG)* sedang mempersiapkan penelitian tentang *Kebudayaan Megalitik di Jember, Jawa Timur* (Hibah Penelitian KeRis Batch I Tahun 2020, Universitas Jember). Komunikasi akademik dapat dilakukan melalui alamat E-mail: kayanswastika@unej.ac.id.

Penerbit:  
**LaksBang PRESSindo Yogyakarta**  
member of Laksbang Group  
<http://laksbangpressindo.com>  
Email: [laksbangyk@yahoo.com](mailto:laksbangyk@yahoo.com)



Kayan Swastika

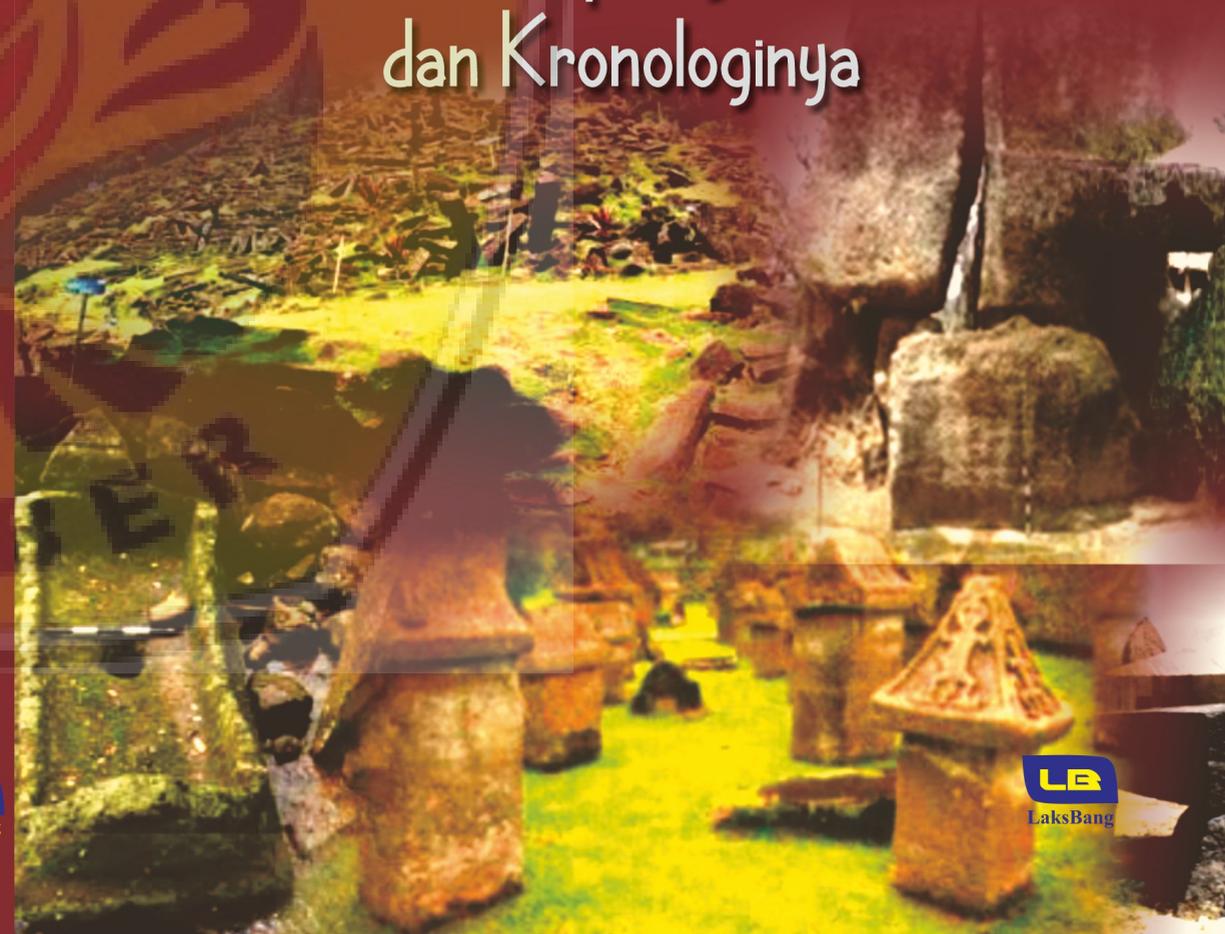
KEBUDAYAAN MEGALITIK DI INDONESIA



Kayan Swastika

# KEBUDAYAAN MEGALITIK DI INDONESIA

## Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya





**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI INDONESIA**  
**Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan**  
**Kronologinya**



---

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
  - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
  - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).
  - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

**Kayan Swastika**

**KEBUDAYAAN  
MEGALITIK  
DI INDONESIA**

**Persebaran, Tipologi, Asal-Usul,  
dan Kronologinya**



**KEBUDAYAAN MEGALITIK DI INDONESIA;  
Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya**

Penulis : **Kayan Swastika**

Sampul & Layout : **Omah Desain**

Cetakan : Juni 2020

Kode Produksi : **LBP: 06.20.00265**

Penerbit : **LaksBang PRESSindo, Yogyakarta**  
(Member of LaksBang Group)  
<http://laksbangpressindo.com>  
E-mail: [laksbangyk@yahoo.com](mailto:laksbangyk@yahoo.com)

Anggota IKAPI

**ISBN: 978-602-5452-99-4**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis dan penerbit.

## PRAKATA

**B**uku yang sekarang hadir di tangan para pembaca ini, awalnya adalah materi *suplemen* mata kuliah Sejarah Indonesia I pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Ditulis pada tahun 2010an, materi *suplemen* tersebut dimaksudkan sebagai alternatif-solusi “beratnya beban” yang harus dipikul mata kuliah Sejarah Indonesia I. Sekedar diketahui, *scope temporal*-nya, substansi mata kuliah Sejarah Indonesia I meliputi kurun waktu masa Prasejarah atau Praaksara (*prehistory; nirleka*) hingga masa Sejarah, khususnya jaman Kuna/Klasik atau jaman Hindu-Budha. Total waktu yang dicakup luar bisa panjang. Dimulai sejak  $\pm 1.500.000$  SM (awal masa Prasejarah di Indonesia) hingga  $\pm 1.500$  M atau abad XVI M (akhir jaman Kuna/Klasik). Sementara itu, *scope thematical* mata kuliah ini juga luar biasa padat. *Scope thematical* masa Prasejarah berisi pembahasan mulai jaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Awal/Sederhana, jaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut, jaman Transisi Menuju Bercocok Tanam, jaman Bercocok Tanam, hingga yang terakhir jaman Perundagian

(*paleometalik*) atau jaman Protosejarah (*proto-history*). *Scope thematical* masa Sejarah-jaman Kuna/Klasik berisi pembahasan mulai dari datangnya pengaruh Hindu-Budha, kemudian berlanjut pada pembahasan berbagai kerajaan bercorak Hindu-Budha di Nusantara mulai dari awal kemunculannya (Kutai dan Tarumanagara) hingga keruntuhan kerajaan Majapahit.

Dengan *scope temporal* dan *scope thematical* yang demikian luas, bobot 3 SKS (= 150 menit x 16 tatap muka, termasuk di dalamnya untuk UTS dan UAS) yang dialokasikan untuk mata kuliah Sejarah Indonesia I sejatinya jauh dari ukuran proporsional. Akibatnya, tidak bisa tidak, pembahasan beberapa materi di dalam *scope thematical* mata kuliah dengan sangat terpaksa harus “dikorbankan”. Salah satu di antaranya adalah materi tentang kebudayaan megalitik. Materi ini sejatinya sangat urgen bagi mahasiswa. Nilai urgensinya terletak pada potensinya yang dapat dimanfaatkan untuk mendayagunakan kekayaan arkeologis kebudayaan megalitik di kawasan Dataran Tinggi Iyang-Ijen (Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi). Entah untuk pengkayaan sumber belajar (*learning sources*) ataupun sebagai salah satu sumber inspirasi untuk memperoleh topik-topik penelitian tugas akhir/skripsi. Pemanfaatan dan pendayagunaan demikian hanya mungkin diwujudkan manakala mahasiswa memiliki bekal wawasan dan pengetahuan memadai mengenai kebudayaan megalitik. Dari mana mereka dapat memperolehnya? Salah satu di antaranya dapat mereka peroleh melalui materi *suplemen* mata kuliah Sejarah Indonesia I. Itulah gambaran singkat latar belakang penulisannya sekitar hampir 10 tahunan yang lalu.

Untuk kepentingan publikasi sekarang ini, beberapa perubahan dan tambahan sudah barang tentu telah dilakukan.

Mulai perubahan menyangkut organisasi (kerangka/ sistematika) isi buku, tambahan sumber-sumber, hingga pemutakhiran sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan penulisan. Hal yang terakhir ini dipandang penting mengingat dinamika penelitian mengenai kebudayaan megalitik di Indonesia yang sangat luar biasa pesat sebagai hasil pengaruh kemajuan dunia arkeologi di negara-negara Barat. Proses dan cara-cara penelitian menjadi lebih sistematis yang ditandai dengan penggunaan metode baru maupun pendekatan-pendekatan multidisipliner seperti pendekatan etnoarkeologi, permukiman, keruangan, arkeometri, dan lain-lain. Intensitas kegiatan penelitian dengan metode baru dan aneka pendekatan multidisipliner semacam itu pada gilirannya telah banyak membuahkan hasil-hasil yang menggembirakan. Sejumlah situs-situs megalitik baru telah ditemukan, dan *koinidensi*, jenis-jenis baru tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik juga berhasil diidentifikasi. Penggunaan metode baru (metode C<sup>14</sup>), secara bertahap telah berhasil menguak misteri kronologi kebudayaan megalitik di nusantara. Pro-kontra terhadap teori dua gelombang penyebaran kebudayaan megalitik di Indonesia yang dikemukakan oleh Heine-Geldern pada tahun 1945, saat ini mulai memunculkan titik terang. Sementara itu, penggunaan aneka pendekatan multidisipliner juga berhasil menyodorkan perspektif-perspektif baru tentang kebudayaan megalitik di nusantara.

Sejujurnya harus diakui bahwa apa yang disajikan dalam buku ini dirasa masih belum sempurna. Dari satu sisi, buku ini berupaya memperluas wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan megalitik di Indonesia melalui penemuan dan perspektif baru, namun di sisi lain masih banyak hal yang

belum dapat dijelaskan secara memuaskan. Untuk itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. yang telah banyak memberikan saran dan motivasi. Ucapan terima kasih sepatutnya juga penulis sampaikan kepada Dr. Mutrofin, M.Pd, kolega dan sekaligus *owner* LaksBang PRESSindo (Yogyakarta), baik untuk bantuan teknisnya dalam proses *editing* maupun untuk kerjasamanya yang konstruktif dalam proses penerbitan buku ini.

Jember, Juni 2020

**Kayan Swastika**

## DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
<b>Bab 1   Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>Bab 2   Konsepsi Dasar Kebudayaan Megalitik .....</b>	<b>7</b>
2.1 Definisi Kebudayaan Megalitik.....	8
2.2 Kebudayaan Megalitik dan Tradisi Megalitik .....	10
2.3 Kebudayaan Megalitik dan Megalitik .....	15
2.4 Landasan Konsepsional dan Sumber Kebudayaan Megalitik.....	18
<b>Bab 3   Gambaran Umum Kebudayaan Megalitik .....</b>	<b>35</b>
3.1 Kebudayaan Megalitik Di Dunia .....	36
3.2 Kebudayaan Megalitik di Asia Tenggara.....	40
3.3 Asal-Usul Kebudayaan Megalitik.....	48
<b>Bab 4   Kebudayaan Megalitik di Indonesia .....</b>	<b>53</b>
4.1 Persebaran .....	54
4.2 Tipologi.....	58
4.3 Asal-Usul dan Kronologi.....	156

**Bab 5 Penutup ..... 167**  
**Daftar Pustaka..... 193**  
**Glosarium..... 207**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Persebaran Jejak-Jejak Kebudayaan Megalitik di Asia Tenggara.....	45
Tabel 3.2 Pertanggalan Situs-Situs Megalitik di Asia Tenggara.....	47
Tabel 4.1 Persebaran Situs Megalitik Berdasarkan Pembagian Wilayah Propinsi di Indonesia.....	54
Tabel 4.2 Jenis-Jenis Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia.....	58
Tabel 4.3 Tingkat Persebaran Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia.....	59
Tabel 4.4 Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik dari Bagyo Prasetyo Tahun 2015 .....	61
Tabel 4.5 Perbandingan Dua Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik dari Prasetyo .....	64
Tabel 4.6 Tipologi Tinggalan Arkeologis Kebudayaan Megalitik di Indonesia yang Digunakan dalam Buku Ini .....	65
Tabel 4.7 Umur Kronologis Situs-Situs Megalitik di Indonesia Berdasarkan Pertanggalan Absolut.....	162

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan Sistemik Wujud Kebudayaan .....	20
Gambar 2.2	Gunung Ko'ong yang menjadi pusat orientasi arah hadap wadah kubur di Situs Tanah Wulan, Bondowoso .....	30
Gambar 2.3	Batu meriam atau Batu larung di Merangin (Jambi) dengan latar belakang Gunung Hulu Nio yang menjadi pusat orientasi arah hadapnya .....	31
Gambar 2.4	Pahatan Gajah pada Situs Batu Gajah, Simalungun, Sumatera Utara .....	34
Gambar 3.1	Stonehenge (a) dan Cromlech (b) .....	37
Gambar 3.2	Menhir di Pulau Sebang, Malaysia (a); Tempayan batu di The Plain of Jars, Laos (b) .....	42
Gambar 3.3	Slab box stone di Ban Wang Prachop, Propinsi Tak, Thailand .....	43
Gambar 3.4	Petroglyphs di daerah perbatasan Angono, Binangonan, dan Antipolo Rizal, Filipina .....	45
Gambar 4.1	Grafik Persebaran Situs Megalitik Berdasarkan Pembagian Wilayah Kepulauan di Indonesia.....	55
Gambar 4.2	Menhir biasa subtype 1 dari Bilokka, Sedenreng Rappang, Sulawesi Selatan (a) dan Menhir biasa subtype 2 dari Kapolalay, Tasikmalaya, Jawa Barat (b)	69
Gambar 4.3	Menhir biasa yang disusun berkelompok di Bukit Tutari, Jayapura, Papua (a) dan di Rante Bori Parinding, Tana Toraja, Sulawesi Selatan (b) .....	71

Gambar 4.4	Arca menhir dari Lembah Bada, Poso, Sulawesi Tengah (a) dan kelompok Arca menhir dari Rante Kalua, Tana Toraja, Sulawesi Selatan (b).....	74
Gambar 4.5	Batu gajah (a) dan Arca manusia membawa nekara (b). Keduanya merupakan arca batu tipe 1 dari Pasemah, Sumatera Selatan .....	75
Gambar 4.6	Arca batu tipe 2 (Arca kerbau) dari Pasemah, Sumatera Selatan (a) dan Arca batu tipe 3 (Arca kepala manusia) dari Nias, Sumatera Utara (b) .....	76
Gambar 4.7	Dolmen dari Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat.....	78
Gambar 4.8	Dane-dane jenis Neogadi dari Tundrumbaho, Nias ..	79
Gambar 4.9	Dolmen dari Tondon, Enrekang, Sulawesi Selatan..	80
Gambar 4.10	Dolmen dari Pulau Seram, Maluku .....	81
Gambar 4.11	Batu bergores dari Tinco, Soppeng, Sulawesi Selatan (a) dan Batu berhias dari Kerinci, Jambi (b)..	84
Gambar 4.12	Batu berlubang dari Tondon, Enrekang, Sulawesi Selatan (a) dan Batu bergambar dari Tinco, Soppeng, Sulawesi Selatan (b) .....	85
Gambar 4.13	Monolit tipe 2 sub tipe 1 (Batu meriam atau Batu larung) dari Kerinci, Jambi (a) dan Monolit tipe 2 sub tipe 3 (Tanta duo atau Batu kerbau) dari Lembah Lore Lindu, Poso, Sulawesi Tengah (b) ..	86
Gambar 4.14	Punden berundak di Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat .....	91
Gambar 4.15	Punden berundak dari Bangli (Bali) (a) dan Punden berundak dari Taal, Tapen (Bondowoso, Jawa Timur) (b) .....	92
Gambar 4.16	Jalanan batu tipe 1 di Pegunungan Iyang/Argopuro, Jawa Timur (a) dan Jalanan batu tipe 2 di lereng Gunung Slamet, Jawa Tengah (b) .....	93

Gambar 4.17 Sepasang Altar batu tipe 1 di Sewo, Soppeng (a) dan sebuah Altar batu tipe 1 di Buntu Marari, Enrekang (b). Keduanya berada di wilayah Sulawesi Selatan .....	94
Gambar 4.18 Altar batu tipe 2 subtype 1 di Pegunungan Iyang/ Argopuro (a) dan Altar batu tipe 2 subtype 2 di Gunung Penanggungan (b).....	96
Gambar 4.19 Batu bulat (Batu pelor) dari Kosala, Banten .....	97
Gambar 4.20 Kursi batu dari Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat (a) dan Kelompok Kursi batu dari Simanindo, Pulau Samosir, Sumatera Utara (b) .....	99
Gambar 4.21 Temu gelang batu (Watu kandang) di Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah.....	103
Gambar 4.22 Temu gelang batu Pocci butta di Bantaeng, Sulawesi Selatan .....	104
Gambar 4.23 Batu pemujaan tipe 1 di Sewo, Soppeng (a) dan Batu pemujaan tipe 2 di Borong Toa, Bantaeng (b) .....	105
Gambar 4.24 Phallus batu (Betoh gateng) di Ketowan, Situbondo, Jawa Timur .....	107
Gambar 4.25 Perahu batu (natar) Fam pompar di Sangliat Dol, Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar, Maluku	109
Gambar 4.26 Peti batu dari Cipari, Kuningan, Jawa Barat .....	111
Gambar 4.27 Peti batu (Kubur kalang) dari Bojonegoro, Jawa Timur .....	112
Gambar 4.28 Tempayan batu (Kalamba) beserta tutup (Tuatena) di Pokekea, Lembah Besoa Sulawesi Tengah.....	114
Gambar 4.29 Sarkofagus dari Bali .....	119
Gambar 4.30 Sarkofagus (Jolang batu) dari Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat (a) dan Sarkofagus dari Tanah Wulan, Bondowoso, Jawa Timur (b).....	121

Gambar 4.31 Waruga di Sawangan, Minahasa, Sulawesi Utara ..	122
Gambar 4.32 Kubus batu di Tanah Batak, Samosir, Sumatera Utara .....	123
Gambar 4.33 Ceruk dinding batu di Tanah Wulan, Bondowoso, Jawa Timur .....	124
Gambar 4.34 Ceruk dinding batu di Lemo, Makale Utara, Tana Toraja, Sulawesi Selatan .....	125
Gambar 4.35 Lukisan motif geometris berwarna pada dinding Bilik batu di Kotaraya Lembak, Lahat, Sumatera Selatan (a) Bilik batu di Taal, Bondowoso, Jawa Timur (b) .....	127
Gambar 4.36 Dua variasi bentuk Kubur dolmen (Pandhusa) dari Pakauman, Bondowoso (Jawa Timur).....	129
Gambar 4.37 Kubur dolmen (Reti) dari Rindi Praiyawang, Sumba Timur (a) dan Kubur dolmen (Rete) dari Ende, Flores (b) .....	131
Gambar 4.38 Kubur berundak di Situs Batu Gajah, Simalungun, Sumatera Utara .....	133
Gambar 4.39 Dakon batu 10 lubang dari Tugugede, Sukabumi, Jawa Barat (a) dan Dakon batu 49 lubang dari Sewo, Soppeng, Sulawesi Selatan (b) .....	135
Gambar 4.40 Lumpang batu dari Lembah Bada, Poso (Sulawesi Tengah) (a) dan Lumpang batu dari Onto, Bantaeng (Sulawesi Selatan) (b) .....	138
Gambar 4.41 Lesung batu dari Pajarbulan, Lahat, Sumatera Selatan .....	141
Gambar 4.42 Pagar/tembok batu di Ksadan Kewar, Timor ...	143
Gambar 4.43 Pagar/tembok batu di Pegunungan Iyang/ Argopuro, Jawa Timur .....	144

Gambar 4.44 Perigi batu tipe 1 dari Plalangan, Situbondo (Jawa Timur) (a) dan Perigi batu tipe 2 dari Lamatti, Sinjai (Sulawesi Selatan) (b) .....	146
Gambar 4.45 Dulang batu dari Sewo, Soppeng (Sulawesi Selatan).....	147
Gambar 4.46 Lubang batu di Bulo-bulo, Sinjai (Sulawesi Selatan) (a) dan profil sebuah lubang pada Lubang batu di Tondon, Enrekang.....	148
Gambar 4.47 Landasan batu tipe 1 dari Tampo, Enrekang (a) dan Landasan batu tipe 2 dari Bayeman, Situbondo (b) .....	150
Gambar 4.48 Landasan batu tipe 3 dari Pakauman, Bondowoso, Jawa Timur .....	151
Gambar 4.49 Sketsa fungsi teknomis Silindris batu .....	152
Gambar 4.50 Landasan batu tipe 4 dari Tugu Gede, Cengkuk, Sukabumi .....	153
Gambar 4.51 Gerbang batu tipe 1 di Buntu Marari, Enrekang (Sulawesi Selatan) (a) dan Gerbang batu tipe 2 di Pegunungan Iyang/ Argopuro (Jawa Timur) (b) .....	154
Gambar 4.52 Benteng batu di Benteng Alla (a) dan Benteng batu di Buntu Marari (b).....	155
Gambar 4.53 Bekal kubur berupa Beliang/Kapak persegi di dalam sarkofagus di Situs Patemon, Situbondo, Jawa Timur .....	165
Gambar 5.1 Temuan kubur dolmen dalam ekskavasi pada Petak D 55 Blok Sidomaju, Afdeling Mulyosari, Malang Sari, Banyuwangi (Jawa Timur) .....	169
Gambar 5.2 Temuan Lubang batu di Situs Bayeman, Situbondo (Jawa Timur).....	170

Gambar 5.3	Sarkofagus berbentuk nandi di Situs Selobanteng, Situbondo (Jawa Timur) .....	174
Gambar 5.4	Batu nisan kubur Plakpling di Desa Lamreh, Aceh Besar (Aceh) (a) dan Makam Sunan Sendang Duwur, Paciran, Lamongan (Jawa Timur) (b) ...	177
Gambar 5.5	Bukti akulturasi kebudayaan megalitik dengan kebudayaan Kristen di ksadan Mot Mone, Timor (Nusa Tenggara Timur) .....	179
Gambar 5.6	Punden Tunggul Sari di Desa Keduwung, Kecamatan Puspo, Pasuruan (Jawa Timur) .....	184
Gambar 5.7	Reti, representasi dan aktualisasi rasa hormat masyarakat Sumba penganut Marapu kepada leluhurnya .....	187
Gambar 5.8	Sandong, rumah dan simbol wahana roh dalam perjalanannya menuju ke lewu tatau pada masyarakat Dayak Ngaju di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah .....	188
Gambar 5.9	Temuan Kubur tempayan dalam ekskavasi di Situs Siulak Tenang, Kerinci (Jambi) .....	190

# Bab 1

## Pendahuluan

Kebudayaan megalitik merupakan fenomena budaya global dalam sejarah manusia. Kecuali di Australia, tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan ini ditemukan tersebar di banyak negara di dunia, baik di benua Eropa, Amerika, Afrika maupun Asia. Indonesia termasuk salah satu negara yang menjadi wadah sebaran tinggalan-tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik tersebut.

Hadirnya kebudayaan megalitik di Indonesia sudah barang tentu tidak terlepas dengan potensi yang dimilikinya. Letak geografisnya yang strategis di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik) menjadikannya sebagai pintu perlintasan gelombang migrasi manusia dan budaya. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari gugusan beribu-ribu pulau besar dan kecil yang memanjang dari barat ke timur dan terletak pada jalur “cincin api” (*ring of fire*), Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah

## *Bab 2*

# **Konsepsi Dasar Kebudayaan Megalitik**

Bab ini membahas empat topik bahasan. Pertama, definisi kebudayaan megalitik. Kedua, kebudayaan megalitik dan tradisi megalitik. Ketiga, kebudayaan megalitik dan megalit. Dan, keempat, landasan konsepsional dan sumber kebudayaan megalitik.

Secara keseluruhan, bab ini berisi pemahaman menyangkut pengertian dan persoalan dasar di seputar kebudayaan megalitik.

## Bab 3

# Gambaran Umum Kebudayaan Megalitik

Bab ini membahas tiga topik bahasan. Pertama, kebudayaan megalitik di dunia. Kedua, kebudayaan megalitik di Asia Tenggara. Dan, ketiga, asal-usul kebudayaan megalitik.

Secara keseluruhan, bab ini berisi pemahaman kebudayaan megalitik sebagai fenomena yang bersifat global dalam sejarah kebudayaan manusia.

## Bab 4

# **Kebudayaan Megalitik di Indonesia**

Bab ini membahas tiga topik bahasan. Pertama, persebaran. Kedua, tipologi. Ketiga, asal-usul dan kronologi. Secara keseluruhan, bab ini berisi pemahaman secara spesifik mengenai persebaran situs-situs megalitik di berbagai wilayah (propinsi dan kepulauan) di Indonesia, jenis-jenis atau tipe-tipe tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik di Indonesia, serta aneka pendapat soal asal-usul, penyebar, proses penyebaran, dan kemunculan kebudayaan megalitik di Indonesia.

## Bab 5

### Penutup

*K*ebudayaan megalitik merupakan fenomena yang bersifat global dalam sejarah kebudayaan manusia. Kecuali di Australia, jejak-jejak kebudayaan ini diketemukan tersebar luas di berbagai benua, termasuk di Asia. Persebaran jejak-jejak kebudayaan megalitik di Asia antara lain ditemukan di Semenanjung Arabia (Bahrain dan Yaman), Timur Dekat (Suriah, Lebanon, Israel, dan Yordania), Asia Selatan (India), Timur Jauh (Cina, Korea, dan Jepang), dan Asia Tenggara (Malaysia, Laos, Vietnam, Thailand, Myanmar, dan Kamboja Filipina, dan Indonesia).

Jejak-jejak kebudayaan megalitik berupa situs yang ditemukan di Indonesia tercatat sebanyak 593 situs. Ke-593 situs tersebut tersebar di seluruh kawasan kepulauan Indonesia, baik di kawasan barat, selatan, timur maupun utara. Jumlah situs megalitik terbanyak yang ditemukan berada di kawasan selatan

## Daftar Pustaka

- Achadiati Ikram (Ed.). 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermedia
- Afriono, R. 2011. *Identifikasi Komponen-Komponen Bangunan Berundak Kepurbakalaan Situs Gunung Argopuro*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ahimsa-Putra, S.H. 1999. *Strukturalisme Lévi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik*. Humaniora. XI (Mei-Agustus): 26-42
- Ambary, H.M. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Amelia. 2006. *Potensi Kepurbakalaan Di Wilayah Jember*. KALPATARU. 18 (1):27-39
- Asmar, T. 1986. *Local Genius Dalam Sistem Teknologi Prasejarah, dalam Ayatrohaedi (Penyt.). 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Astiti, N.K.A. 2007. *Daya Dukung Lingkungan Terhadap Tradisi Megalitik pada Masyarakat Dayak Di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Provinsi Kalimantan Timur. Bulletin Arkeologi NADITIRA WIDYA. I (1): 44-60

- Ati, R. H. dan Gendro, K. 2012. *Tradisi Megalitik di Kabupaten Alor (Misba dan Rumah Adat)*. Berita Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi
- Atmodjo, M.M.S. 1982/1983. *Punden Cemoro Bulus di Lereng Barat Gunung Lawu*. Analisis Kebudayaan. III (2): 123-128
- Ayatrohaedi, dkk. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ayatrohaedi (Penyt.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, 2017, *Katalog Cagar Budaya Kawasan Megalitik Lembah Bada Sulawesi Tengah-Indonesia*. Gorontalo
- Balai Arkeologi Yogyakarta. 2018. *Laporan Penelitian Arkeologi 2018: Budaya Megalitik Banyuwangi Dalam Konteks Budaya Megalitik Ujung Timur Jawa*. Yogyakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. 2018. *Peninjauan Temuan Sebaran Sarkofagus Di Desa Patemon, Kecamatan Bungatan, Kabupaten Situbondo*. Mojokerto: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Budisantosa, T.M. 2015a. *Megalitik Dalam Konteks Kekinian: Legenda Di Balik Batu Larung*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Budisantosa, T.M. 2015b. *Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi Dalam Pandangan Arkeologi dan Etnosejarah*. Berkala Arkeologi. XXXV (1): 17-32
- Casson, L. 1993. *Mesir Kuno*. Jakarta: Tira Pustaka
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo. 2018. *Daftar Cagar Budaya Tahun 2018*. Situbondo: Seksi Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Bidang Kebudayaan
- Firth, R. 1966. *Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya*. Bandung: Penerbit Sumur
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Geria, I.M. 2014. *Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur*. Forum Arkeologi. XXVII (2): 99-108
- Guillot, C. dkk. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Handini, R. 2008. *Upacara Tarik Batu Di Tana Toraja dan Sumba Barat: Refleksi Status Sosial Dalam Tradisi Megalitik*. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI di Solo. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Handini, R. 2019. *Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi AMERTA. XXXVII (1): 39-54
- Handoko, W. 2015. *Budaya Megalitik di Kepulauan Lease, Maluku: Antara Tradisi dan Budaya Integrasi*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian

dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Handoko, W. dan Salhuteru, M. 2015. *Kearifan Budaya dan Keberlanjutan Religi Megalitik Pulau Seram Provinsi Maluku*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hartatik. 2007. *Penguburan Masyarakat Dayak dan Toraja dalam Perbandingan*. Bulletin Arkeologi NADITIRA WIDYA. I (1): 61-77
- Hartatik. 2015. *Perwujudan Megalitik Di Kalimantan: Representasi Gagasan dan Adaptasi Lingkungan*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasanuddin. 2015. *Kebudayaan Megalitik Di Sulawesi Selatan dan Hubungannya Dengan Asia Tenggara*. Disertasi. Universiti Sains Malaysia
- Hasanuddin dan Chia, S. 2015. *Megalitik dan Hubungannya dengan Sistem Pertanian di Sulawesi Selatan*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasanuddin. 2016. *Nilai-Nilai Sosial dan Religi Dalam Tradisi Megalitik Di Sulawesi Selatan*. Kapata Arkeologi. XII (2):

191-198

- Heekeren, H.R.van. 1955. *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Djakarta: P.T. Soeroengan
- Heekeren, H.R. van. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Heine-Geldern, R. von. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diindonesiakan oleh Deliar Noer. Jakarta: Rajawali
- Hidayat, M. 2007. *Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso*. Berkala Arkeologi. XXVII (2): 26-42
- Iriyanto, N. 2018. *Tradisi Megalitik dan Dinamika Keagamaan di Pulau Ternate Tidore (Makna pada Masyarakat Pendukungnya)*. Buku 2 Seminar Nasional Pakar ke-1 Tahun 2018. halaman 79-91
- Kaplan, D. dan Manners, R.A. 2012, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasnowihardjo, G. 2017. *Hasil Ekskavasi Situs Malangsari, Banyuwangi: "Data Baru Dolmen Di Jawa Timur"*. Berkala Arkeologi. 37 (1): 1-14
- Keesing, R.M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koestoro, L.P. dan Wiradnyana, K. 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan

- Kompiang, I.D.G. 1989. *Peranan Compang dalam Hubungan Religi Masyarakat Ruteng, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Puslit Arkenas, halaman 223-245
- Kusdariyanto, H. dan Suryati, N., 2015. *Temuan Kubur Bilik dan Manik-Manik Di Situs Palongan Desa Gentong Kecamatan Taman Krocok Kabupaten Bondowoso*. Prosiding Diskusi Ilmiah Arkeologi 2015, halaman 31-43
- Kusumawati, A. dan Sukendar, H. 2000. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional
- Kusumawati, A. dan Sukendar, H. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan dan Fungsinya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Kusumawati, A. 2015. *Persebaran, Perkembangan, dan Diversifikasi Aspek Megalitik Sumba*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Latief, F. 2018, *Misteri Pitarah Lembah Lore Lindu*. National Geographic-Indonesia. (10): 42-53
- Lelono, T.M.H. 2015. *Permukiman Tengger Bertradisi Megalitik*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Maryone, R. Fairyo, K. Kawer, S. 2015. *Tradisi Megalitik di Papua*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Moendardjito. 1982/1983. *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu*. Analisis Kebudayaan. III (1): 20-22
- Mulia, R. 1977. *Beberapa Catatan Tentang Arca-Arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesi*. Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia. VII (2): 13-34
- Munandar, A.A. 2018. *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Nasoichah, C. 2015. *Pangulubalang: Implementasi Keberlanjutan Tradisi Megalitik Masyarakat Batak*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Oetomo. 2015. *Kesinambungan Tradisi Megalitik pada Nisan Plakpling*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pasaribu, Y.A. 2010. *Penempatan Benda Megalitik pada Situs Tugu Gede, Cengkuk, Sukabumi, Jawa Barat: Sebuah Kajian Keruangan Skala Semi-Mikro*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia

- Prasanti, E. dkk., 1998/1999. *Penyebaran Peninggalan Pra-sejarah Di Kabupaten Bondowoso*. Surabaya: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur
- Prasetyo, B. 1987. *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Prasetyo, B. 1999. *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*. Berkala Arkeologi. XXI (2): 22-29
- Prasetyo, B. 2000a. *The Distribution of Megaliths in Bondowoso (East Java, Indonesia)*. Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin 19. Melaka Papers. Vol. 1, p. 77-80
- Prasetyo, B. 2000b. *Studi Kawasan Megalitik: Tantangan Ke Arah Globalisasi*. *Proceedings* Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi
- Prasetyo, B. 2000c. *Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan Kurun Waktunya*. KALPATARU. XV (11): 13-23
- Prasetyo, B. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Prasetyo, B., 2012. *Fenomena Megalitik dan Perkembangan Konsepsi Kepercayaan*. dalam Simanjutak, T. dan Widiyanto, H. (Ed.). 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo, B. 2013. *Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan*. KALPATARU. XXII (2): 61-122
- Prasetyo. B. 2015a. *Megalitik: Fenomena yang Berkembang Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian

dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Prasetyo, B. 2015b. *Prolog*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ririmasse, M. 2015. *Dari Pulau ke Pulau: Jejak Budaya Megalitik di Kepulauan Maluku Tenggara*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Saptono, N. 2015. *Anasir Megalitik pada Tradisi Masyarakat Pesisir Indramayu*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Simanjuntak, T. 1982/1983. *Tradisi Masa Perundagian pada Masyarakat Toba*. Analisis Kebudayaan. III (2): 75-81

Simanjuntak, T., 2012. *Prasejarah dan Penulisan Prasejarah*. dalam Simanjuntak, T. dan Widiyanto, H. (Ed.). 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan

- Simanjutak, T. dan Widiyanto, H. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Setiawan, T. 2015. *Megalitik Mahat: Keindahanyang Tersembunyi*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sharer, R. J. dan Ashmore, W. 1986. *Archeology Discovering Our Past*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Soedewo, E. 2015. *Perpaduan Tradisi Megalitik Batak dan Unsur Budaya India*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soejono, R.P. 1983/1984. *Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah*. Analisis Kebudayaan. IV (2): 23-27
- Soejono, R.P. 1986. *Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah*. dalam Ayatrohaedi (Penyt.). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Soejono, R.P. 1988. *On Prehistoric Burial Methods*. dalam Achadiati Ikram (Ed.). 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa

- Soejono, R.P. dan Leirissa, R.Z. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I: Zaman Prasejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekatno, E.S.H. 1983/1984. *Catatan tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungrahardjo Lampung*. Analisis Kebudayaan. IV (2): 127-133
- Soekmono. 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Sukendar, H. 1980. *Tinjauan tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Sukendar, H. 1981/1982. *Tradisi Megalitik di Indonesia*. Analisis Kebudayaan. II (1): 79-86
- Sukendar, H. 1982. *Tinjauan tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia*. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua, 8-13 Maret 1982. 12 halaman
- Sukendar, H. 1982/1983. *Warisan Budaya Nias Ditinjau dari Studi Megalitik*. Analisis Kebudayaan. III (2): 82-95
- Sukendar, H. 1993. *Arca Menhir di Indonesia (Fungsinya Dalam Peribadatan)*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sukendar, H. 1994/1995. *Sistem Penguburan Dalam Tradisi Prasejarah Di Nusa Tenggara Timur*. Analisis Kebudayaan. IV (8): 87-97
- Sulistiyarto, P. dkk. 1991/1992. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Pakauman Kecamatan Grujugan dan Situs Kodedek Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, Tahap III (31 Juli – 14 Agustus 1991)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulistyyo, P.H. 1999. *Pergeseran Pusat*

- Kegiatan Upacara Di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu.*  
Berkala Arkeologi. XIX (1): 89-106
- Sumarjono dkk. 2018. *Cerita Di Balik Ribuan Megalit: Kehidupan Komunitas Megalitik Besuki Di Jawa Timur.* Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Sumarjono dkk. 2019. *Kebudayaan Megalitik Di Situbondo: Jejak-Jejak dan Tafsir Historisnya.* Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Suprpta, B. 1987. *Fungsi Batu Kenong Daerah Grujungan: Analisis Struktur Denah dan Temuan Serta.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Surbakti, K. 2016. *Penelitian Aspek Megalitik pada Batu Meja di Situs Desa Waeyasel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku.* Jurnal Arkeologi Siddhayatra. XXI (2): 87-96
- Suryanegara, E. dkk. 2007. *Artifak Purba Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik Di Pasemah.* ITB Journal Visual Art. I D (1): 128-151
- Suryanto, D. 2002. *Pola Pemukiman Prasejarah: Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik Di Pakauman.* Bondowoso. Berkala Arkeologi. XXI (1): 9-21
- Susilowati, N. 2015. *Bangunan Berundak Di Simalungun dan Pulau Samosir: Antara Kreativitas dan Religi.* dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara.* Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutaba, I.M. 2015. *Merajut Kehidupan Masyarakat Megalitik di Pulau Dewata.* dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.).

2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutrisna, D. 2015. *Tradisi Megalitik pada Beberapa Letak Kubur Islam Di Sumatera Utara*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Taniardi, P.N. 2013, *Tradisi Megalitik pada Ritual Kekirik Di Kalangan Masyarakat Tengger*. Berkala Arkeologi. XXXIII (2): 185-200
- Tjahjono, B.D. 2015. *Candi Suku dan Punden-Punden Penanggungan: Tradisi Megalitik yang Berlanjut*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tjandrasasmita, U. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Warmadewa, A.A.G. 2015. *Kampung Tradisional Gurusina: Bentuk Pelestarian Tradisi Megalitik*. dalam Prasetyo, B. dan Rangkuti, N. (Ed.). 2015. *Pernik-Pernik Megalitik Nusantara*. Yogyakarta: Galangpress bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian

dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Wiradnyana, K. dan Setiawan, T. 2012. *Jejak Peninggalan Tradisi Megalitik di Kabupaten Samosir*. Samosir: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya

<https://dapobud.kemdikbud.go.id/objekbenda/kompleks-megalitik-batu-gajah>

<https://www.google.com>



## Glosarium

**Altar batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh: (i) lempengan batu tunggal dalam aneka bentuk dengan permukaan atas rata yang diletakkan di atas permukaan tanah berdekatan dengan batu pemujaan dan/atau obyek lain yang dipuja (Altar batu tipe 1); (ii) susunan bongkahan-bongkahan batu atau balok-balok batu yang membentuk sebuah meja altar (Altar batu tipe 2). Dilihat berdasarkan penempatannya, altar batu tipe 2 ini dapat dibedakan lagi ke dalam dua sub tipe. Altar batu tipe 2 sub tipe 1 yaitu altar batu yang ditempatkan di atas sebuah batur. Altar batu tipe 2 sub tipe 2 yaitu altar batu yang penempatannya tidak di atas batur, melainkan diletakkan di atas permukaan tanah. Altar batu tipe 1 memiliki fungsi: (i) sebagai tempat duduk, dan (ii) sebagai tempat meletakkan sesaji dalam hubungannya dengan ritus pemujaan nenek moyang. Altar batu tipe 2 memiliki fungsi sebagai pusat pelaksanaan ritus pemujaan.

Arca batu : Arca-arca yang dibuat dari seongkah batu tunggal dalam bentuk penggambaran manusia dan binatang yang dipahat secara *steinstil* (gaya pahat yang mengikuti bentuk batu asli), statis, serta dinamis. Secara umum, arca-arca batu berfungsi sebagai sarana pemujaan nenek moyang. Arca-arca batu produk kebudayaan megalitik dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe besar. Arca batu tipe 1 dicirikan oleh pahatan berwujud manusia dengan anatomi lengkap dari kepala sampai kaki. Pada sejumlah temuan, pahatan manusia kerap kali juga digambarkan menunggang binatang (gajah, kuda, kerbau). Arca batu tipe 2 dicirikan oleh pahatan berwujud binatang (kerbau, buaya, gajah, harimau, kera, dan lain-lain). Arca megalitik tipe 3 berupa arca kepala, baik kepala manusia ataupun kepala binatang.

Arca menhir : Hasil perkembangan lebih lanjut dari menhir yang mengarah ke bentuk arca. Dicirikan oleh batu tegak yang dipahat dalam wujud sosok manusia dengan karakter sederhana, dipahat kasar, primitif, dan secara ikonografis mempunyai ciri-ciri yang berbeda dibandingkan arca-arca yang berasal dari jaman Hindu-Budha. Arca menhir lazimnya hanya menampilkan bagian kepala dan badan tetapi tidak dilengkapi bagian kaki. Ada yang dalam posisi berdiri dan ada pula yang dalam posisi duduk. Seringkali yang ditonjolkan adalah bagian alat kelaminnya (*phalik-realistic*) dalam ukuran yang tidak proporsional. Dalam hal penempatannya, arca menhir ada yang berdiri

sendiri (tunggal), ada pula yang disusun secara berkelompok. Apapun pola penempatannya, secara keseluruhan arca menhir berfungsi sebagai lambang nenek moyang dan sekaligus sarana pemujaan terhadapnya untuk berbagai kepentingan. Dalam sejumlah pustaka, arca menhir ini dikenali dengan beragam sebutan: “arca megalitik”, “arca berciri megalitik”, “arca nenek moyang”, dan “arca Polinesia”.

**Batu bulat** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh sekumpulan batu dengan penampang bentuk bulat yang biasanya diletakkan dalam satu konteks dengan punden berundak. Masyarakat setempat lazim mengenali batu bulat ini dengan sebutan *batu pelor*. Fungsi batu bulat hingga hari ini belum dapat diketahui dengan jelas.

**Batu pemujaan** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh seongkah batu tunggal dalam aneka bentuk (bulat, bujur sangkar, dan lain-lain) dan tidak dikerjakan. Fungsinya ialah sebagai sarana perantaraan ritual untuk berhubungan dengan roh nenek moyang. Dilihat berdasarkan penempatannya, batu pemujaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipe. Batu pemujaan tipe 1 dicirikan oleh penempatannya di atas sebuah struktur bertingkat yang sengaja dibuat dari susunan bongkahan-bongkahan batu. Batu pemujaan tipe 2 dicirikan oleh penempatannya yang diletakkan di atas permukaan tanah.

**Benteng batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan bongkahan batu padas yang membentuk dinding setinggi  $\pm$  150 cm dan lebar  $\pm$  100 cm. Dinding-dinding tersebut pada umumnya dibangun di antara celah-celah perbukitan terutama pada bagian pintu keluar-masuk yang terdiri dari tiga lapis. Benteng batu memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai tempat permukiman pemimpin tertinggi (*tobarak*). Kedua, sebagai tempat pertahanan/ perlindungan seluruh warga komunitas pada saat terjadi situasi berbahaya (misalnya: perang antar suku, dan lain-lain). Saat situasi aman, warga komunitas pada umumnya bertempat tinggal di luar benteng.

**Bilik batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh ceruk berbentuk ruangan atau bilik (sebuah atau lebih) di dalam tanah yang dibatasi oleh dinding-dinding berupa susunan lempengan-lempengan batu. Pada salah satu sisinya difungsikan sebagai pintu yang diberi penutup dari lempengan batu. Fungsi bilik batu (*stone chamber*) adalah sebagai wadah kubur.

**Ceruk dinding batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh bentuk ruangan yang sengaja diciptakan melalui pelubangan terhadap dinding-dinding tebing batu. Oleh karena ciri karakteristiknya ini, ceruk dinding batu sering juga dikenali dengan sebutan “kubur pahat batu”. Fungsi ceruk dinding batu ialah sebagai tempat penguburan.

**Dakon batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh sebongkah batu tunggal dalam berbagai bentuk dan ukuran, yang pada bagian permukaannya terdapat lubang. Bentuk lubang bulat, dengan ukuran lebih kecil dan lebih dangkal dibandingkan lubang pada lumpang batu. Jumlah lubang bermacam-macam: 8, 10, 12, 14, 18, 49, bahkan hingga 54. Letak lubang-lubang pada batu dakon tersusun teratur, baik formasi maupun komposisinya. Ada sejumlah tafsir mengenai fungsi dakon batu (*pit marked stone*). Pertama, sebagai batu pengorbanan bagi si mati. Kedua, sebagai batu pengorbanan, batu peringatan, atau paling tidak mempunyai fungsi yang bermakna keagamaan dan simbolik. Ketiga, sebagai sarana untuk bermain. Khusus dakon batu dengan lubang berjumlah banyak (49) fungsinya lebih spesifik, yaitu sebagai sarana untuk menghitung waktu dalam hubungannya dengan musim tanam.

**Dolmen** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh pola konstruksinya yang tersusun dari sebongkah batu lebar-mendatar atau pipih dan berukuran besar (baik dikerjakan maupun tidak) sebagai atap yang ditopang oleh sejumlah batu sebagai kakinya sehingga menghadirkan bentuk seperti meja. Bentuk atap dolmen bervariasi (segitiga, segi empat tidak beraturan maupun bundar). Begitupun jumlah dan ukuran tinggi batu penopangnya. Batu penopang dolmen ada yang berjumlah tiga, empat, lima, atau lebih; sementara ukuran

tingginya ada yang pendek dan ada pula yang tinggi. Di dalam hal penempatannya, ada dolmen yang berdiri sendiri (tunggal), ada pula yang disusun secara berkelompok. Fungsi generik dolmen ialah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan ritus pemujaan nenek moyang. Secara lebih spesifik, fungsi dolmen adalah sebagai sarana meletakkan sesaji dalam ritus pemujaan nenek moyang. Akan tetapi, secara faktual-empiris, fungsi dolmen ternyata begitu bervariasi disebabkan oleh adanya perbedaan dan perkembangan pemaknaan di masing-masing lokalitas, seperti tempat berdiri putri raja saat menari dan tempat bagi putri-putri raja berlatih menari; tempat pelaksanaan ritus adat *pannaungan kumande* dan *mappeong*; tempat atau sarana pelantikan raja; tempat atau sarana pelaksanaan *angkat pela* atau *panas pela*; tempat atau sarana ritus penggantian atap rumah adat; tempat memukul genderang untuk memanggil warga masyarakat supaya berkumpul; simbol pusat kampung. simbolisasi struktur sosial baik secara horizontal maupun secara vertical; tempat duduk para pemimpin; untuk ritus korban binatang, dan lain-lain. Secara etimologis, terminologi dolmen berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), yang terbentuk dari gabungan kata *dol* yang berarti “meja” dan *men* yang berarti “batu”. Jadi, secara harfiah, dolmen berarti meja batu.

- Dulang batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh sebongkah batu kapur berbentuk oval dengan sebuah lubang pada bagian permukaan atas. Bentuk lubang persegi empat berukuran lebar. Secara keseluruhan, morfologi dulang batu menyerupai sebuah mangkuk. Fungsinya diduga sebagai tempat menyimpan air suci dalam suatu ritus pemujaan.
- Etnoarkeologi** : Kajian yang dilakukan oleh ahli arkeologi terhadap budaya hidup masyarakat untuk mendapatkan gambaran perilaku masyarakat masa dahulu yang berkait rapat dengan budaya material.
- Gerbang batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan bongkahan batu atau balok batu. Sebagaimana lazimnya suatu gerbang, fungsi gerbang batu adalah sebagai pintu masuk dan keluar. Berdasarkan morfologinya, gerbang batu dapat dibedakan ke dalam dua tipe, yaitu: (i) tipe 1 dinamakan “gerbang batu susunan batu” (GBSB), dan (ii) tipe 2 yang dinamakan “gerbang batu monolit” (GBM). Gerbang batu tipe 1 (GBSB) dicirikan oleh susunan batu dalam ukuran berbeda-beda; pada tumpukan terbawah ditempatkan batu-batu dengan ukuran lebih besar, dan semakin ke atas tumpukan batu yang disusun semakin kecil. Adapun gerbang batu tipe 2 (GBM) dicirikan oleh dua batu tunggal (monolit) yang diletakkan di kanan-kiri jalanan batu.

- Jalanan batu** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik yang dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang ditata sedemikian rupa di atas permukaan tanah. Keberadaan jalanan batu (*stone avenue; stone paved platform*) seringkali hadir bersama-sama dengan keberadaan bangunan punden berundak. Jalanan batu terdiri atas dua tipe, yaitu: (i) jalanan batu tipe 1 yang disebut “jalanan batu teratur” (JBT), dan (ii) jalanan batu tipe 2 yang disebutnya “jalanan batu tidak teratur” (JBTT). Jalanan batu tipe 1 (JBT) dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang diterap secara teratur di atas permukaan tanah membentuk anak-anak tangga. Jalanan batu tipe 2 (JBTT) dicirikan oleh susunan batu atau balok batu yang diterap secara acak di atas permukaan tanah membentuk jalan.
- Kebudayaan megalitik** : Kebudayaan yang menghasilkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang dibuat dari bahan batu besar maupun kecil. Batasan ukuran “kecil” di sini adalah apabila tinggalan arkeologis yang dihasilkan kebudayaan megalitik itu mudah bergerak dan dapat dipindahkan.
- Komunitas** : Suatu kesatuan sosial yang terikat oleh rasa kesadaran wilayah.
- Kubur berundak** : Jenis tinggalan arkeologis kebudayaan megalitik berupa kubur yang dibuat di atas sebuah bangunan berundak yang biasanya terdiri dari dua atau lebih undak atau teras dari tanah yang tebing-tebingnya diperkuat dengan batu kali. Undak/teras ini pada umumnya dibentuk dengan memanfaatkan kontur bukit. Posisi kubur ada yang dibuat di bagian puncak (undak/teras tertinggi),